

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Koran Harian *FAJAR* Edisi Mei 2018

**St. Aas Mahari Basri, Dr. Mayong, M.Pd. dan Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: mahariaas@gmail.com, mayong@unm.ac.id dan andi.agussalim.aj@unm.ac.id

### ABSTRACT

Value of Character Education in *FAJAR* Daily Newspaper Poetry May Edition 2018 ". The purpose of this study was to identify and describe the content of the values of character education in the *FAJAR* Daily Poetry of the May 2018 Edition, as many as eight poems. This type of research is descriptive qualitative descriptive research, which is a method that contains expressions or views about the data obtained from the object under study by interpreting the data with a new view of the value of character education.

These data are analyzed based on Max Weber's interpretive theory based on the understanding of the text with the concept of hermeneutics, which is a special approach to the understanding and interpretation of the published writings. The purpose is to understand the author's thoughts and structure → basic text structure. Data collection techniques carried out were interviews and documentation with three data collection techniques, namely identification, data reduction, and data presentation.

The results of this study show that of the eight poems examined that did not contain all the characters listed in the Ministry of Education's formulation, there were only 11 of the 18 values of character education in the Ministry of Education's formulation, namely honesty, working hard, social care, loving the motherland, religious, friendly or communicative, responsibility, Mandiri, Appreciate Achievement, curiosity and democratic

**Keywords:** Character, *FAJAR* Daily Newspaper, Educational Value

### ABSTRAK

“Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Koran Harian *FAJAR* Edisi Mei 2018”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi-koran Harian *FAJAR* Edisi Mei 2018, sebanyak delapan puisi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif interpretatif, yakni metode yang berisi ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut dengan pandangan yang baru mengenai nilai pendidikan karakter.

Data-data tersebut dianalisis berdasarkan teori interpretatif Max Weber yang berlandaskan tentang pemahaman teks dengan konsep hermeneutik, yakni suatu pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan dokumentasi dengan teknik pengumpulan data ada tiga, yaitu identifikasi, reduksi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari delapan puisi yang diteliti tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas, hanya ada 11 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam rumu-

san Kemendiknas, yaitu jujur, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, religius, bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab, Mandiri, Menghargai Prestasi, rasa ingin tahu, dan demokratis.

**Kata Kunci :**Karakter, Koran Harian FAJAR, Nilai Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa "emas" namun "kritis" bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut KBBI Daring, karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Sama halnya dengan "nilai" dalam KBBI Daring diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi masyarakat. Jadi, nilai pendidikan karakter merupakan sifat-sifat atau watak baik/positif/membangun yang terbentuk ketika seseorang atau kelompok orang sedang atau telah melakukan proses pembelajaran.

Pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah merencanakan penetapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi (PT). Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh, ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, Sabtu (15/4/2010), bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah mengubah karakter seseorang. Mendiknas juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga

pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa, (Gunawan, 2012:29).

Karya sastra menurut (Sehandi, 2014:15-20) memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri, atau apa pun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekonstruksikan kehidupan, sehingga penuh dengan pengetahuan empiris.

Hal inilah yang ditegaskan Nurgiyantoro (2015:207) bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan yang berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan. Dengan demikian, sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building.

Koran dipilih karena menurut pengamatan penulis, segmentasi pembacanya lebih tinggi daripada berita daring, yakni sekitar 75 %. Masyarakat lebih dominan mencari kebenaran informasi yang didapatkan melalui koran. Sebab, koran dianggap sebagai media informasi yang terpercaya dan akurat. Berbeda dengan pemberitaan di media daring, kebenaran berita masih bisa diragukan, dengan kata lain hoaks, karena penyebarannya lebih cepat, sehingga berita yang diterbitkan terkadang tidak melalui penelusuran lebih mendalam atau mengabaikan verifikasi data.

"Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Koran Harian FAJAREdisi Mei 2018" pun dipilih sebagai judul penelitian. Pemilihan koran

Harian *FAJAR* sebagai objek penelitian dilakukan karena satu-satunya koran harian di Sulsel yang paling lama dan eksis menampilkan rubrik budaya, sejak terbit pada 1982. Rubrik budaya berisi cerpen, puisi, dan ulasan budaya lainnya ini, terbit sekali sepekan, yaitu pada hari Minggu. Selain itu, konten atau berita yang dimuat dalam koran pun jauh dari kata hoaks, dengan kata lain, tidak ada hoaks di dalam koran. Penelitian ini ditunjang dengan teori Max Weber yang berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial: memahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia, melalui pendekatan hermeneutika.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskripsi kualitatif interpretatif, yakni metode yang berisi ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut dengan pandangan yang baru mengenai nilai pendidikan karakter. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan teori Interpretatif Max Weber karena melibatkan kebudayaan, agama, dan sosial masyarakat yang dapat melahirkan nilai pendidikan karakter dalam puisi yang diteliti, melalui pendekatan hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari delapan puisi yang diteliti tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas, hanya ada 11 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam rumusan Kemendiknas, yaitu jujur, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, religius, bersahabat atau komu-

nikatif, tanggung jawab, Mandiri, Menghargai Prestasi, rasa ingin tahu dan demokratis.

## Pembahasan

Kajian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik dengan merujuk pada nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 dalam (Gunawan, 2012:33-35).

Pendekatan hermeneutik menghendaki penafsiran, sehingga makna puisi sudah pasti dipengaruhi persepsi pengetahuan dan pengalaman setiap pembaca, perspektif atau dimensi kepentingan pembaca, dan hal-hal lain yang berasal dari faktor ekstrinsik. Unsur ekstrinsik, yaitu unsur luar dari sebuah puisi. Unsur ekstrinsik meliputi, pengarang, proses kreatif, latar belakang kehidupan, situasi, lingkungan sosial masyarakat, peristiwa, zaman yang melatari lahirnya puisi dari pengarang bersangkutan, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut:

**Religius** merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam (Gunawan, 2012:33-35). Sikap tersebut terdapat pada puisi *Di Villa Yuliana*, *Kepada Rahasia*, dan *Kitab-kitab Syakban*. Sementara, moralitas agama merupakan sikap moral dari suatu perbuatan atau baik buruknya kita memandang sesuatu menurut kepercayaan (agama). Misalnya, dalam puisi *Di Villa Yuliana*, pada bait kedua, seorang lelaki sedang membayangkan seorang perempuan yang menyuruhnya untuk melaksanakan kewajibannya selaku muslim, yakni menunaikan salat jumat. Puisi *Kepada Rahasia* karya Muhammad Musmulyadi menggambarkan bagaimana kesiapan seorang muslim menanti bulan Ramadan, dan *Kitab-kitab Syakban* menggambarkan kesedihan seorang muslim ketika akan ditinggalkan dengan bulan syakban, yakni bulan sebelum masuk Ramadan. Umat muslim dianjurkan un-

tuk melakukan puasa sebelum masuk bulan Ramadan.

Nilai pendidikan yang menggambarkan **kejujuran** terdapat pada puisi *Cermin* karya Aalfian Aul. Menurut Kemendiknas jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Cermin* ini bercerita tentang waktu dan usia. Di mana waktu dan usia ini berjalan beriringan digambarkan dengan ungkapan yang sangat jujur terhadap rasa penyesalan yang hampir semua orang rasakan. Tak ada yang tahu manusia bertahan hidup di dunia sampai usia berapa, sebelum ajal menjemput, akan lebih baik jika manusia memperbaiki hubungan antar sesama, akhlak, dan lain-lain sebagainya. Setelah itu, mencoba untuk menjadi pribadi yang baru, seperti lahir kembali (telah membersihkan diri dari dosa). Pesan tersebut, berusaha disampaikan Aalfian dalam puisinya berjudul *Cermin*.

Nilai pendidikan yang menggambarkan perjuangan seseorang dalam bekerja (**kerja keras**) dan keinginan untuk berhasil tergambar dalam puisi *Berlayar di Samudera*, *Layar Berkembang*, *Surut Berpantang* dan *Nada Dasar Kesedihan*. Menurut Mochtar Buchori (2007) dalam (Gunawan, 2012:40) pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio* dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad itu disebut langkah konatif. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.

Puisi karya Faris Al Faisal memberi kesan mendalam melalui judul puisinya yang mengangkat tentang pepatah Bugis Makassar, sama artinya dengan *Sekali Layar Berkembang Pantang Surut ke Pantai* yang melambangkan

keberanian menjalankan sebuah prinsip hidup dengan penuh kearifan dan perhitungan yang matang. Ada beberapa nilai pendidikan yang dapat dipetik, seperti “kerja keras” yang diibaratkan orang pandai besi, keahliannya membuat kapal disamakan dengan Nabi Nuh. Setelah itu, Faris Al Faisal menegaskan tentang suatu keteguhan/tekad seseorang dalam mencapai suatu tujuan, walau rintangan menghadang, sekalipun gelombang tinggi yang dialami para nelayan. Di sinilah kegigihan seorang nelayan dalam bekerja terlihat, sehingga tumbuh semangat kerja yang luar biasa. Pantang untuk menyerah, walau dihadang berbagai masalah.

Sedangkan, karya Eko Setyawan dalam puisinya *Nada Dasar Kesedihan* salah satu lariknya menggambarkan sebuah usaha yang diibaratkan seorang anak yang sedang belajar menaiki sepeda, kadang terjatuh, kemudian bangkit, dan melanjutkan lagi aktivitasnya. Eko berusaha memberikan gambaran perjalanan kehidupan manusia yang tidak selamanya berjalan dengan lancar, ibaratnya gagal sekali coba lagi,

Melalui kajian Hermeneutik, ditemui sejarah dalam puisi ini. Faris ingin melihat poros maritim Indonesia Berjaya seperti pada zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, sehingga dapat disegani mancanegara, tidak seperti saat ini, banyaknya oknum-oknum tertentu mencuri kekayaan laut di Indonesia secara ilegal. Hal itu terjadi karena poros kemaritiman Indonesia melemah.

Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **kemandirian** terdapat pada puisi *Nada Dasar Kesedihan* karya Eko Setyawan. Mandiri menurut Kemendiknas adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Tak jauh berbeda dengan definisi mandiri yang terdapat pada puisi *Nada Dasar Kesedihan*, yakni menggambarkan tentang seorang anak yang dikhawatirkan ibunya, saat anak tersebut sedang sibuk di luar untuk bekerja atau dalam proses mencari pekerjaan yang tidak mudah. Jatuh bangun telah dirasakan, kesedihan tentu

menyelimuti batin. Agar tidak mengecewakan orang tua, anak tersebut harus pintar-pintar menutupi kesedihannya. Dari situlah, sikap mandiri muncul, tidak ingin bergantung hidupnya kepada orang tua, si anak berani keluar dari zona nyamannya, mencoba untuk sukses dengan caranya sendiri.

Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **menghargai prestasi** terdapat pada puisi *Tujuh Sajak Tentang Langit* karya Eko Setyawan. Menurut Kemendiknas, menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada larik puisi *Tujuh Sajak Tentang Langit* ini menggambarkan sebuah penghargaan melalui apresiasi untuk dirinya sendiri (seseorang yang diungkapkan dalam puisi) karena telah berhasil membuat perasaannya kembali normal, setelah ketakutan memikirkan dampak jika hari kiamat telah terjadi.

Hal ini dapat digolongkan dalam nilai karakter menghargai prestasi. Seseorang yang *Memuji diri sendiri* biasanya telah melakukan hal yang membanggakan, seperti prestasi. Untuk membahagiakan diri sendiri menurut peneliti adalah sebuah prestasi. Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **Bersahabat atau Komunikatif**, menurut Hendropuspito (dalam Wikipedia.org) menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia, seperti pemberi solusi, pujian atau apresiasi, dan saling menguatkan. Sikap tersebut menggambarkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, yakni bersahabat atau komunikatif. Terdapat pada puisi *Tujuh Sajak Tentang Langit*, dan *Mutakallim*.

Sikap saling menguatkan digambarkan pada puisi *Tujuh Sajak Tentang Langit* bait kedua Eko Setyawan berusaha mengungkapkan dua insan yang saling menguatkan ketika sedang mengalami masalah atau ujian dari

Allah Swt. Nilai pendidikan karakter **cinta damai** dapat terbentuk dari kesadaran manusia sendiri untuk berubah. Biasanya dimulai dari penyesalan. Untuk menjadi seorang manusia yang berkarakter, mirip dengan pembagian Bloom tentang adanya ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam dunia pendidikan, (Gunawan, 2012:39) mensyaratkan tiga hal yang mesti terlibat di dalamnya. Di antaranya, pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu demi terwujudnya karakter yang baik.

Misalnya, pada puisi *Cermin* karya Aalfian Aulmenyampaikan bagaimana umur dan penyesalan berjalan beriringan. Digambarkan seperti kisah yang dialami hampir sebagian besar manusia, hingga akhirnya Aalfian mendeskripsikan sosok manusia yang penuh dengan penyesalan dan berpikir ingin memperbaiki hidupnya dan tidak ingin menyia-nyiaakan umur yang telah diberikan oleh sang pencipta. Masih tentang kesadaran manusia, dalam puisi *Nada Dasar Kesedihan*, peneliti menemukan makna tentang cara seseorang mengatur waktu, diibaratkan pada bait ketiga dan keempat yang bercerita tentang kesedihan sebagai pengendalian diri karena stres yang dialami.

Selain itu, Nilai pendidikan yang dapat dikategorikan ke dalam cinta damai adalah sikap yang lahir dari kesetiaan dan rasa cinta, terdapat pada puisi *Di Villa Yuliana* dan *Tujuh Sajak Tentang Langit*. Bedanya, pada puisi ini lebih difokuskan kepada rasa cinta dua insan yang sedang kasmaran. Nilai pendidikan yang memunculkan sikap kepekaan atau karakter mulia seseorang (**Pelindung Sosial**) untuk membantu orang lain yang ditangkap oleh peneliti adalah pelindung sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan) digambarkan pada puisi *Berlayar di Samudera*, *Layar Terkembang*, *Surut Berpantang*, *Di Villa Yuliana*, dan *Mutakallim*. Pada bait kedua, puisi *Berlayar di*

*Samudera, Layar Berkembang, Surut Berpantang*, bercerita tentang seorang petugas keamanan yang berada dipelabuhan dan menjaga perbatasan sedang berusaha untuk melindungi area yang dijaga dari serbuan para perampok atau kapal asing yang melintas didaerah tersebut. Karakter menurut Winnie dalam Gunawan (2012:2) yakni menunjukkan seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.

Pada puisi *Di Villa Yuliana* di bait keempat, masih berbicara tentang pelindung sosial, yakni lahir dari seorang pemimpin, Sattu Muharram menggambarkan sosok pria yang memiliki impian untuk menjadi seorang pemimpin (Raja) dari seorang Ratu Belanda, Yuliana.

Sementara, pada puisi *Mutakallim*, bait ketiga, Syafri Arifuddin ingin menggambarkan sosok penegak keadilan masih dalam konteks pelindung sosial, jika diranah hukum, dikategorikan sebagai jaksa yang tugasnya menjatuhkan vonis atau hukuman bagi seorang pelanggar hukum atas perbuatan yang telah dilakukan.

Makna hakiki kepemimpinan dalam Islam adalah untuk mewujudkan khalifah di muka bumi demi terwujudnya kebaikan dan reformasi (Mahdi, 2001:2) dalam (Zazin, 2018:196). Demikian juga diurusnya Rasul ke muka bumi juga untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya. Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **tanggung jawab**, yang digambarkan sebagai orang yang optimis menjalankan kehidupannya. Terdapat pada puisi *Berlayar di Samudera, Layar Berkembang, Surut Berpantang* karya Faris Al Faisal. Tanggungjawab.

Menurut Kemendiknas adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **demokratis** terdapat pada puisi *Mutakallim*. Menurut Kemendiknas, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Pada bait ketiga puisi *Mutakallim* menggambarkan sosok penegak keadilan, layaknya seorang hakim yang memberikan hukuman bagi pidana. Bedanya, dalam puisi ini sosok penegak keadilan itu adalah seorang pendakwa yang terus mengingatkan kaumnya untuk menaati perintah dan larangan Allah Swt.

Nilai pendidikan yang memunculkan sikap **rasa ingin tahu** terdapat pada puisi *Mutakallim*. Menurut Kemendiknas, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Pada puisi *Mutakallim* mempertanyakan tentang kemenangan apa yang sedang diperjuangkan. Penyair mengakhiri puisinya dengan larik tanda tanya, melairkan teka-teki baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa delapan puisi pada Rubrik Budaya Harian *FAJAR* Edisi Mei 2018 yang menjadi objek dalam penelitian ini, Dari delapan puisi yang diteliti tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas, hanya ada 11 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam rumusan Kemendiknas.

Antara lain sebagai berikut: **Jujur** dalam puisi “Cermin”, **kerja keras** pada puisi “Berlayar di Samudera, Layar Berkembang Surut Terpantang” dan “Nada Dasar Kesedihan”, **peduli sosial** pada puisi “Berlayar di Samudera, Layar Berkembang Surut Terpantang”, “Di Villa Yuliana”, dan “Mutakallim”, **cinta tanah air** pada puisi “Tujuh Sajak Tentang langit” dan *Mutakallim*, **religi** terdapat pada puisi “Di Villa Yuliana”,

“Kepada Rahasia”, dan Kitab-kitab Syakban”, **cinta damai** pada puisi “Cermin” dan “Nada Dasar Kesedihan”, **bersahabat atau komunikatif** pada puisi “Tujuh Sajak Tentang langit” dan Mutakallim”, **Tanggung Jawab** dalam puisi “Berlayar di Samudera, Layar Terkembang, Surut Berpantang karya”, **Mandiri** dalam puisi “Nada Dasar Kesedihan”, **Menghargai Prestasi** dalam puisi “Tujuh Sajak Tentang langit”, **Rasa Ingin Tahu** dan **Demokratis** dalam puisi “Mutakallim”

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Iman Setiadi. 2011. *Dinamika Kepribadian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Basri. 2009. *Refleksi FAJAR 28 Tahun*. Makassar: PT Fajar Utama Intermedia.
- Basri. 2015. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Cerpen di Harian FAJAR, Makassar: Suatu Tinjauan Semiotik”. Tesis: Universitas Negeri Makassar.
- Bur, Eka Yulianti. 2017. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Kelas VII SMP/MTs: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi”. Universitas Negeri Makassar.
- Emzir, Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alabeta.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Maman, Mayong. 2019. *Kompetensi Wacana Berbasis Investigasi Kelompok*. Jakarta Pusat: Gunadarma Ilmu.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2016. *Hermeneutika (Teori Baru Mengenal Interpretasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahid, Muhammad. 2017. Nilai Pendidikan dalam Elong Ugi Sibali Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh Salim. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Sehandi, Yohanaes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Cakrawala Pendidikan, XXIII, 114.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka

- Jaya.  
Tirtarahardja, Umar, dan S.L La Su  
lo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Wisang, Imelda Oli  
via.2014.*Memahami Puisi*.  
Yogyakarta: Ombak (Anggo-  
ta IKAPI).
- Yahya, Muhammad. 2016. ‘Nilai  
Pendidikan Karakter dalam novel 5  
Cm Karya Donny Dhigantoro dan  
Implementasinya dalam Pembelaja-  
ran Bahasa dan Sastra Indonesia di  
Kelas VIII SMP’. Skripsi: Universi-  
tas Negeri Makassar
- Yunus, Syarifudin.2015.*Jurnalistik  
Terapan*.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zazin, Nur. 2017. *Gerakan Menat  
Mutu Pendidikan*. Jogjakarta:  
Ar-Ruzz Media.



